

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia lebih dari 60 tahun mengalami *aging process* atau proses penuaan yang meliputi status kesehatan fisik, status psikologis, status hubungan sosial serta kualitas hidup yang menyeluruh yang menyebabkan lansia tidak aktif dan produktif. Bertambahnya usia akan diiringi dengan timbulnya berbagai penyakit, penurunan fungsi tubuh, keseimbangan tubuh dan risiko jatuh. Menurunnya status kesehatan lansia ini berlawanan dengan keinginan para lansia agar tetap sehat, mandiri dan dapat beraktivitas seperti biasa misalnya mandi, berpakaian, berpindah secara mandiri (Astuti, 2019)

Status kesehatan lansia yang berlawanan membuat masyarakat berpandangan bahwa lansia hanya akan menimbulkan membebani dan menimbulkan masalah bagi orang lain, seperti anggota keluarga, masyarakat dan lingkungan. Masalah tersebut sering ditemukan pada lansia, karena lansia memiliki keterbatasan fisik maupun psikis. Segi fisik misalnya dengan menurunnya faktor kesehatan yang berpengaruh pada daya tahan tubuh dan pada akhirnya daya ingat dan kemampuan berkomunikasi terganggu. Segi psikologis misalnya lanjut usia sering tersinggung dengan keadaan sekitar karena masalah penyesuaian diri. Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 Tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia, menyebutkan kelompok manusia lanjut usia dibagi menjadi dua yaitu

kelompok lanjut usia potensial dan kelompok lanjut usia tidak potensial. Lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan atau kegiatan yang dapat menghasilkan barang atau jasa. Lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantung pada bantuan orang lain Astuti (2019). Di Indonesia jumlah lansia mencapai 22,4 juta jiwa atau 8,69% dari jumlah penduduk.

Badan pusat statistik (BPS) menyatakan dari lima provinsi sebaran penduduk lansia paling besar yaitu ada di provinsi Yogyakarta dengan jumlah 14,50%, urutan kedua berada di provinsi Jawa Tengah dengan jumlah 13,36%, urutan ketiga yaitu berada di provinsi Jawa Timur dengan jumlah 12,96%, urutan keempat yaitu provinsi Bali dengan jumlah 11,30% dan lansia paling sedikit berada di provinsi Sulawesi Barat yaitu dengan jumlah 11,15%. Tingginya jumlah penduduk lansia, memberikan masalah tersendiri bagi Provinsi DIY, karena dengan semakin tingginya jumlah lansia maka semakin tinggi pula jumlah masyarakat yang tidak produktif, dalam arti tidak produktif yaitu tidak lagi masuk dalam daftar masyarakat aktif bekerja, sehingga menambah jumlah pengangguran. Tingginya jumlah lansia harus segera ditangani dengan serius, dengan tindakan-tindakan yang positif agar lansia tidak lagi diartikan sebagai individu yang tidak bisa mandiri atau menjadi beban orang lain, melainkan aspek utama yang seharusnya memberikan kontribusi aktif yang positif dilingkungan masyarakat (Badriyah, 2014). Peningkatan jumlah lansia di kota Yogyakarta memiliki dampak negatif yang menimbulkan berbagai masalah,

mengalami penurunan fungsi kognitif, aktivitas sosial, interaksi sosial dan fungsi keluarga pada umumnya lansia mengalami keterbatasan, sehingga kualitas hidup pada lansia menjadi mengalami keterbatasan dengan adanya masalah tersebut maka tentunya membutuhkan perhatian. Perhatian tersebut diwujudkan oleh Sekolah Indonesia Ramah Lansia (IRL). Sekolah IRL merupakan lembaga yang bergerak dengan latar belakang kepedulian terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Sekolah IRL adalah pendidikan seumur hidup yang tidak mengenal usia dan membantu lansia untuk terus belajar guna meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendidikan. Penelitian Nandini (2015) menyatakan bahwa 43,50% kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status kesehatan, aktivitas sosial dan fungsi keluarga. Penelitian Alfi (2017) juga menyatakan bahwa lansia yang tinggal di rumah mempunyai kualitas hidup yang cukup dari pada lansia yang tinggal di panti. Penelitian Suarjana (2014) menyatakan sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga sebanyak 27 lansia (45,8%) dan sebagian besar lansia memiliki kualitas hidup baik sebanyak 31 lansia (52,5%). Sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 Januari 2020 dengan salah satu pengajar di sekolah ramah lansia menyatakan bahwa “lansia yang berada di sekolah ramah lansia masih banyak lansia yang kurang mandiri, kurang menjaga kesehatan, pola makan yang tidak teratur serta banyak lansia yang kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sehingga lansia merasakan kesepian dan kualitas hidup lansia bisa disebut masih kurang”. Penulis juga melakukan wawancara pada tanggal 28 Januari 2020 dengan

beberapa lansia yang mengikuti program sekolah lansia dibantul menyatakan bahwa “sebelum mengikuti program sekolah lansia, lansia merasakan kesepian, kurang mandiri dalam melaksanakan aktivitas, tidak menjaga pola makan dan kesehatannya. Sesuai latar belakang yang sudah dijelaskan diatas penulis tertarik untuk meneliti secara lebih dalam apakah ada hubungan antara keaktifan mengikuti program sekolah lansia dengan kualitas hidup lansia di sekolah ramah lansia kabupaten Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada Hubungan Keaktifan Mengikuti Program Sekolah Lansia dengan kualitas hidup lansia di Sekolah Ramah Lansia kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2020? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan keaktifan mengikuti program sekolah lansia dengan kualitas hidup lansia di Sekolah Ramah Lansia Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik lansia meliputi: Usia, Jenis Kelamin, pendidikan dan jumlah lansia di Sekolah Ramah Lansia kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun 2020
- b. Mengetahui keaktifan lansia yang mengikuti program sekolah lansia di Sekolah Ramah Lansia kabupaten Bantul Yogyakarta Yogyakarta 2020.
- c. Mengetahui kualitas hidup lansia di Sekolah Ramah Lansia kabupaten Bantul Yogyakarta tahun 2020.
- d. Bila terdapat hubungan, mengetahui tingkat keeratan Hubungan Keaktifan Mengikuti Sekolah Lansia dengan Kualitas Hidup Lansia di Sekolah Ramah Lansia Bantul

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah Ramah Lansia Yogyakarta

Menambah pengetahuan tentang masalah sekolah lansia dengan kualitas hidup lansia.

2. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Tambahan literatur di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta untuk wacana kepustakaan baru mengenai hubungan Sekolah Lansia dengan kualitas hidup lansia.

3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam rangka pengembangan teori penelitian sebagai acuan dasar penelitian selanjutnya.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi dalam melakukan penelitian lanjut tentang hubungan Sekolah Lansia dengan kualitas hidup lansia.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1
Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Fitri badriyah (2014)	Program Sekolah Lanjut Usia <i>Golden Geriatric Club</i> Di Yayasan Budi Mulia Dua Yogyakarta	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Obsevas, wawancara dan dokumentasi.	Lansia menjadi mandiri, bahagia, berkarya dan tidak menjadi beban dalam keluarga	Variabel penelitian membahas program sekolah lanjut usia, responden dalam penelitian ini adalah lansia	Variabel peneltian adalah membahas kualitas hidup lansia, dan tempat penelitian
2.	I Wayan Suardan, dkk (2014)	Hubungan Antara Suatu Kognitif Dan Kualitas Hidup Lansia di Desa Sanding Wilayah Kerja Puskesmas 1 Tampak Siring Tahun 2014	Penelitian ini adalah <i>Deskriptif Korelasional</i> dengan pendekatan <i>Cross Sectional</i> Sampel penelitian ini	Menyatakan sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga sebanyak 27 lansia (45,8%) dan sebagian besar lansia memiliki	Menggunakan metode Deskriptif Corelational dengan pendekatan Cross Sectional Variabel drpenden penelitian ini	Variabel peneliitian independen ini adalah dukungan keluarga sedangkan penelitian I Wayan Suardana adalah status kognitif. Lokasi penelitian di posyandu Lansia RW II Kelurahan Gunung Ketur

			berjumlah 67 orang lansia	kualitas hidup baik sebanyak 31 lansia (52,5%). atau Hasil penelitian menunjukan p sebesar 0,0000 yang berarti $p < 0,05$	adalah kualitas hidup lansia	Wilayah kerja puskesmas Pakualaman Yogyakarta
3.	Nandini Parahita Supraba (2015)	Hubungan Aktivitas Sosial, Interaksi Sosial, dan fungsi keluarga dengan kualitas hidup Lanjt usia diwilayah Kera puskesmas 1 Denpasar utara kota Denpasar	Penelitian ini adalah <i>analytic</i> dengan pendekatan <i>cross secstionl</i> Sampel penelitian ini berjumlah 144 lansia	Hasil uji statistik menunjukan bahwa 45,50% kualitas hidup dipengaruhi oleh jenis kelamin , pendidikan, pekerjaan, status kesehatan, aktivitas sosial dan fungsi keluarga	Variabel dependen penelitian ini adalah kualitas hidup lansia	Nandini parahita supraba adalah aktivitas sosial, interaksi sosial, dan fungsi keluarga. Lokasi penelitian ini di posyandu lansia RW II kelurahan gunung ketur wilayah kerja puskesmas pakualaman yogyakarta